



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab

Auladatil Ma'wa¹, Suparmanto², Azmy Abdurrahman³, Dewi Qotrun Nada Najwa⁴, Syauqi Miftahul Karim⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: mawaauladatil@gmail.com, suparmanto181@gmail.com, azmyabdur@gmail.com, najwawak01@gmail.com, miftahulsyauqi999@gmail.com

Article Information	Submission: 2023-09-29	Accepted: 2023-10-29	Published: 2023-10-31
---------------------	------------------------	----------------------	-----------------------

Abstract:

Phenomena in Arabic language teaching found in the field show students' difficulties in understanding and applying Arabic language interpretations. One of the reasons for this is that the learning provided does not pay attention to each student's abilities, so it does not provide learning according to the needs of each student. This learning difficulty is also caused by monotonous learning, which causes students to lack interest and motivation in learning Arabic. The aim of this research is to analyze the application of project-based differentiated learning in the implementation of the independent curriculum in Arabic language learning at MTs NW Mercapada. The research uses descriptive qualitative methods. By implementing project-based differentiated learning in this research, it shows positive results in increasing students' understanding of mufrodat in Arabic language learning at MTs NW Mercapada

Keywords: Kurikulum Merdeka; Project based learning; Bahasa Arab

Abstrak:

Fenomena dalam pengajaran bahasa Arab yang ditemukan di lapangan menunjukkan kesulitan pembelajar dalam memahami dan mengaplikasikan mufrodat Bahasa Arab. Hal ini salah satunya disebabkan karena pembelajaran yang diberikan kurang memperhatikan setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kesulitan belajar ini juga disebabkan karena pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di MTs NW Mercapada. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek dari penelitian ini diambil dari siswa kelas 3 MTs Mercapada dengan jumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mufrodat dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs NW Mercapada

Kata Kunci: kurikulum merdeka; Project Based Learning; Bahasa Arab



This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara mayoritas muslim terbesar di Asia, otomatis keagamaan merupakan alasan yang mendasari ketertarikan akan bahasa Arab sebagai bahasa keduanya. Karena itu studi bahasa Arab dan Islam di Indonesia, hampir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Faktanya memang menunjukkan bahwa kedua bidang studi tersebut hampir bersamaan. Mempelajari bahasa Arab merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses pemerolehan bahasa kedua, pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua ini tentunya dilalui secara sadar oleh peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari atau harus dilalui, karena bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi baik bagi muslim maupun non muslim.¹ Belajar bahasa Arab di sekolah tidak banyak dijumpai, karena mata pelajaran ini biasanya ada di Madrasah atau sekolah Islam. Proses belajar di sekolah bagi siswa masa sekarang menurut mereka membosankan karena proses pembelajaran yang monoton, kurang variasi dalam prosesnya. Biasanya guru mengajar hanya berpatokan dengan buku pelajaran saja, siswa jarang dilibatkan dalam pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan apa yang dibacakan oleh Guru tanpa sadar peserta didik jadi merasa bosan kemudian malas untuk mendengarkan sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mengerti materi yang diajarkan.

Pembelajaran berkaitan dengan kurikulum, kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan standar untuk satuan pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan.²

Beberapa penelitian sudah menuliskan bahwa pendidikan di Indonesia sudah lama mengalami krisis pembelajaran yang berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia.

¹ Takdir Takdir, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.1 (2020), 40–58 <<https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>>.

² Mulik Cholilah and others, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.02 (2023), 56–67 <<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>>.

Tentu saja hal ini akan berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan. Belum lagi persoalan masih belum meratanya pendidikan di wilayah Indonesia.³

Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami materi pembelajaran, temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, kemendikbudristek mencoba melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah merencanakan “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka dibuat oleh pemerintah dengan berbagai tujuan dan maksud termasuk kurikulum Merdeka dapat meningkatkan dan mengasah minat serta bakat anak dengan terbuka atau bebas.⁴

Salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan berbasis proyek. pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka.⁵ Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena dalam pengajaran bahasa Arab yang ditemukan di lapangan menunjukkan kesulitan pembelajar dalam memahami dan mengaplikasikan mufrodat bahasa Arab. Hal ini salah satunya disebabkan karena pembelajaran yang diberikan kurang memperhatikan setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tidak memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kesulitan belajar ini juga disebabkan karena pembelajaran yang monoton menjadi penyebab kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Adapun kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di MTs NW Mercepada dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran yang kurang bervariasi, karena latar belakang Guru mata pelajaran bahasa Arab pada kelas IX MTs NW Mercepada bukan berasal dari pendidikan bahasa Arab, pandangan terhadap urgensi pembelajaran

³ Ahmad Almarisi, ‘Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis’, *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.1 (2023), 111–17 <<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>>.

⁴ Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Rasyid, ‘Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 197–210 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>>.

⁵ Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, ‘Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3.3 (2022), 636–46 <<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>>.

khususnya mufrodat serta penerapan kurikulum merdeka yang baru beberapa tahun diterapkan dan belum menyeluruh di semua sekolah ini menghantarkan beberapa pendekatan yang digunakan, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Maka dari itu, penelitian ini melakukan analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Arab di MTs NW Mercapada Lombok Barat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.⁶

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IX yang terdiri dari 28 peserta didik. Peneliti melaksanakan observasi dengan memberikan tugas proyek dan meminta peserta didik untuk menganalisis mufrodat yang ada pada gambar. Kemudian Setelah proses pembelajaran dan pengumpulan hasil proyek selesai dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dan mendokumentasikannya. instrumen pengumpulan data yang utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti dalam penelitian ini bekerja penuh untuk mendapatkan juga mengolah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan Guru. Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan

⁶ M.Hum Dr. Farida Nugrahani, ‘Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa’, 信阳师范学院, 1.1 (2008), 305 <<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>>.

dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.⁷

Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan 73 inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.⁸

Keunggulan kurikulum merdeka menurut Nadiem Makarim yaitu siswa bebas memilih sesuai minat dan bakat masing-masing, Guru serta sekolah diberikan kebebasan memilih kurikulum sesuai karakteristik sekolah, Guru diberikan hak untuk maju atau mundur dalam suatu fase kurikulum (menyesuaikan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik), pelaksanaan pembelajaran jauh lebih sederhana tapi mendalam. Dan Memfokuskan peserta didik pada pembelajaran berbasis proyek (*project based*).

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana pembelajaran bahasa lainnya merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen (tidak berdiri sendiri). Komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran bahasa.⁹ “Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab siswanbaik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab.¹⁰ Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Arab maka lembaga lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan dan pemahaman serius bahasa Arab, para siswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur bahasa Arab, literatur keislaman.¹¹

⁷ I Komang Dedik Susila and I Gusti Ayu Istri Aryasuari, ‘Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar’, *Widya Balina*, 8.1 (2023), 585–92 <<https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>>.

⁸ Madhakomala and others, ‘Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire’, *At-Ta’lim : Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2022), 162–72 <<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>>.

⁹ Nginayatul Khasanah, ‘Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)’, *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2016), 39–54 <<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>>.

¹⁰ Nikmatus Sakdiah and Fahrurrozi Sihombing, ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41 <<https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>>.

¹¹ Ahmad Falah, ‘Problem Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah’, *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8.1 (2016), 29–46.

Ketika kita mempelajari bahasa Arab, harus memiliki empat komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik bagi pembelajar bahasa Arab, yaitu ketrampilan mendengar (maharah istima), keterampilan berbicara (maharah kalam), ketrampilan membaca (maharah qiroah) dan keterampilan menulis (maharah kitabah).¹²sebelum mempelajari empat keterampilan tersebut, ada tiga unsur penting yang harus di kuasai oleh pembelajar Bahasa Arab yaitu suara, (ashwath) mufrodat, dan qowaid.

Pada penelitian ini, peneliti akan focus pada pembelajaran Mufrodat berasal dari bahasa Arab yang berarti koskata. Kosakata adalah pondasi awal dalam belajar bahasa kedua. Khazanah mufrodat yang dimiliki siswa dalam berbicara dan menulis dengan bahasa Arab. Kosakata adalah kumpulan kata yang dirangkai untuk membentuk sebuah bahasa. Penambahan kosakata seseorang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.¹³

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang memperhatikan setiap kemampuan atau skill yang dimiliki oleh peserta didik secara individu. pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.¹⁴ Menurut Marlina pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan.¹⁵ pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi penerapan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku dimana hanya percaya pada satu cara saja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.¹⁶

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, Guru akan memperhatikan tiga elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu: (1) Content (*input*)

¹² R. Umi Baroroh and Fauziyah Nur Rahmawati, 'Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2020), 179–96 <<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>>.

¹³ Y P Sari, 'Pembelajaran Mufrodatdengan Metode Menghafal Di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Tahun Ajaran 2020 ...', 2021.

¹⁴ H Pitaloka and M Arsanti, 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2022, 2020–23 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>>.

¹⁵ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Padang: Afifa Utama, 2020.

¹⁶ Kudubakti Andajani, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2022).

yaitu mengenai apa yang peserta didik pelajari, (2) Process (*Proses*) yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) Product (*output*), bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, ketertarikan dan profil belajar (*Learning profile*) peserta didik.¹⁷

Pembelajaran berdiferensiasi pada konten mencakup; 1) Analisis kesiapan belajar peserta didik yang mengacu pada materi yang akan diajarkan; 2) Minat peserta didik, dalam hal ini Guru sebagai motivator perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Guru berperan menjaga minat peserta didik salah satunya dengan gaya belajar dan metode yang perlu dibedakan; 3) Membuat pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada indikator profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Peran Guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan.

Yang kedua adalah diferensiasi proses, pada bagian peran guru harus menganalisis apakah pembelajaran dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru juga perlu mengetahui peserta didik mana yang memerlukan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam pembelajaran sebelum peserta didik melakukan pembelajarannya secara mandiri. Tentunya Guru perlu mempertimbangkan berdasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun. Adapun dalam diferensiasi proses meliputi; 1) Kegiatan berjenjang, pada bagian ini peserta didik harus membangun pemahaman yang sama, namun tetap perlu memperhatikan dukungan, tantangan dan tantangan yang berbeda; 2) Menyediakan pertanyaan pemandu yang mampu mendorong siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari; 3) Membuat agenda individual, seperti membuat catatan daftar tugas yang mencakup pekerjaan peserta didik terkait kebutuhan individual siswa; 4) Memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini peran Guru harus memberi dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan atau sebaliknya untuk mendorong peserta didik agar menganalisis materi lebih mendalam; 5) Mengembangkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik; 6) Mengklasifikasi kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Ulasan yang ketiga berkaitan dengan, diferensiasi produk. Produk ini merupakan pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada Guru. Wujud dari produk tersebut bisa berbentuk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemahaman peserta didik berkaitan dengan apa

¹⁷ Mohamad Aris Murtadho, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Unisatu*, 11.1 (2023), 97–133 <<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/tadris/article/view/7409>>.

yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembuatan produk bertujuan agar pemahaman peserta didik bisa lebih luas lagi terkait apa yang telah mereka pelajari baik secara individual atau berkelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua yang menjadi fokus yaitu tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan peserta didik. Pada bagian ini peran Guru sangat penting untuk menentukan ekspektasi peserta didik diantaranya; 1) Menentukan indicator pekerjaan yang ingin dicapai; 2) Dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) Merencanakan proses pengerjaannya; 4) Merancang output yang diharapkan dari produk tersebut. Meskipun peserta didik dapat membuat produk yang sesuai minat dan kebutuhan belajar, namun Guru juga perlu memberikan indikator yang harus dicapai terkait kualitas produk yang telah dibuat. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001: 46) menganalogikannya sebagai tombol *equalizer*. Untuk memperoleh suara yang harmonis seseorang harus menaikkan atau menurunkan tombol¹⁸

Secara umum, menurut Marlina pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar.¹⁹ Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang pertama yaitu untuk membantu semua peserta didik dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. Kemudian yang kedua untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan Guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat. Yang ketiga yaitu untuk menjalin hubungan yang harmonis Guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara Guru dan peserta didik sehingga peserta didik semangat untuk belajar. Selanjutnya yang keempat untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman. Kemudian untuk meningkatkan kepuasan Guru. Jika Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka Guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga Guru menjadi kreatif.

Pembelajaran yang dibedakan memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya pilihan yang baik dalam lingkungan pendidikan. Melalui metode ini, Guru dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam baik dari segi gaya belajar,

¹⁸ Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1', *Jurnal Basicedu*, 6.2 (2022), 2846–53 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>>.

¹⁹ Marlina.

tingkat kemampuan, minat, dan gaya berpikir. Peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Ini mendorong komunikasi aktif, pertukaran ide dan pembelajaran satu sama lain. Peserta didik juga dapat belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama secara efektif. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang dibedakan terbukti meningkatkan prestasi peserta didik. Dengan memberikan dukungan yang relevan dan tepat, peserta didik mempunyai peluang yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, Guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas yang efektif pembelajaran berdiferensiasi akan lebih bermakna apabila menggunakan model pembelajaran yang bersifat konstruktifisme yang salah satunya adalah model pembelajaran *project based learning*.²⁰

Pembelajaran Project Based Learning

Menurut Wulandari dkk dalam Ami Aviatin Avivi, dkk, PjBL (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang merangkum sejumlah ide-ide pembelajaran, yang didukung oleh teori-teori komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan, serta mengacu pada filosofis konstruktivistik, yaitu pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas peserta didik yang meliputi keterampilan maupun sikap ilmiah peserta didik sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata.²¹

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada Guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek, melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi peserta didik meningkat.²² Project-Based Learning (PBL) adalah sebuah model

²⁰ Ami Aviatin Avivi and others, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X Pada Materi Bioteknologi', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3.3 (2023), 251–58.

²¹ Avivi and others.

²² Ridwan Sani, Abdullah, 'Metode Pembelajaran Sainifik', *Trabajo Infantil*, 53.9 (2016), 6 <<http://digilib.unimed.ac.id/1630/>>.

atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks²³ Pembelajaran berbasis proyek ini memang sangat inovatif, karena pada pembelajaran ini Guru memiliki kebebasan untuk mengajar dengan gayanya tersendiri untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pembelajaran menggunakan metode PjBL merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran Guru dalam metode ini sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas terhadap peserta didik ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya aktif dalam pengajaran. (Trianto, 2014)

Langkah-Langkah Pembelajaran Project Based Learning

Tahapan ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan penting penerimaan informasi, jawaban, kritik dan ide dari peserta didik mengenai topik yang akan diangkat dalam proyek. Pada tahap ini perencanaan dilakukan melalui kerjasama dengan kesepakatan antara Guru dan peserta didik. Rencana ini mencakup aturan main, pilihan, kegiatan yang dapat mendukung menjawab pertanyaan yang relevan dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan proyek. Pada langkah ini Guru dan peserta didik bersama-sama membuat jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek. Tahapan ini merupakan peran guru dalam memantau peserta didik selama mereka menyelesaikan proyek. Dalam hal ini Guru berperan sebagai pembimbing atau pengawas kegiatan peserta didik. Langkah ini diambil Guru untuk mengukur hasil yang terstandarisasi dan menilai kemajuan peserta didik melalui penilaian. Menawarkan materi atau informasi pada waktu yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok. Pandu proses belajar peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada waktu yang tepat. Menilai aktivitas belajar siswa, termasuk partisipasi dalam proses kelompok.

Langkah-langkah yang disebutkan sebelumnya merupakan patokan peneliti pada saat menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini di MTs NW Mercepada pada siswa kelas IX.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang inovatif melalui kegiatan-kegiatan dikelas. Dalam penerapannya dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik. Media merupakan semua bentuk perantara yang diterapkan penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Media sarana disebut saluran, karena hakikatnya media dapat memperbesar serta memperpanjang kemampuan seseorang untuk

²³ Saidun Hutasuhut, 'Staf Pengajar Universitas Negeri Medan (UNIMED)', *Pekbis Jurnal*, 2.1 (2010), 196–207.

merasakan, mendengar, melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu.²⁴ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media puzzle dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, agar dapat meningkatkan kreativitas serta motivasi peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Puzzle berarti “teka-teki”. Dalam English Oxford Living Dictionaries, Puzzle bermakna suatu game, permainan, atau mainan yang memiliki suatu masalah untuk diselesaikan yang bertujuan mengasah kecerdasan pemain. Menurut Situmoran puzzle adalah permainan yang terdiri dari potongan-potongan gambar, kotak, huruf, angka yang disusun seperti dalam sebuah permainan yang akhirnya membentuk sebuah pola tertentu sehingga membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk menyelesaikan puzzle secara tepat.²⁵

Puzzle merupakan media pembelajaran dengan model menyusun potongan gambar ataupun kata. Permainan puzzle terdiri dari potongan gambar, menumbuhkan kreativitas, serta meningkatkan daya berfikir peserta didik. Manfaat dari permainan puzzle ialah meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, daya ingat, kreativitas serta berpikir kritis. Jadi, puzzle merupakan media permainan edukatif yang terdiri dari potongan-potongan gambar, kosakata, atau angka yang disusun oleh peserta didik agar menjadi gambar atau susunan yang sempurna, yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Pembahasan dan Hasil memuat:

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dengan langkah-langkah menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor kegiatan dan perkembangannya, kemudian menguji hasil lalu mengevaluasi pengalaman. Materi pokok yang dibahas berupa teks lisan dan tulis terkait kosa kata bahasa Arab yang bertema Maulid Nabi dengan produk yang dihasilkan berupa puzzle dan narasi yang menceritakan tentang Maulid Nabi dalam bahasa Arab. Tujuannya agar peserta didik bisa memproduksi teks dan tulisan sederhana dengan bahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kaidah. Pemilihan media puzzle dirasa cocok untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik.²⁶

²⁴ Siti Zaimatut Taqiyah, ‘Implementasi Manual Media Kaana Puzzle Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab’, *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2023), 34–51 <<https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.6952>>.

²⁵ Bulqis, ‘Efektivitas Permainan Puzzle Tebak Gambar Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab’, *Armala IAIN Pontianak*, 2022, 13–31 <<http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/armala/article/view/877>>.

²⁶ Nur. 2010. Rumakhit, ‘Penggunaan Media Pembelajaran Puzzle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sdn 72 Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone’, *Risksdas 2018*, 2015, 1–12.

Di awal pembelajaran Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan mempersilahkan peserta didik untuk berdoa, dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik, kemudian memberikan motivasi, serta persepsi terkait topik atau materi yang akan dibahas dan dihubungkan dengan materi sebelumnya. Guru mengaitkan materi sebelumnya untuk memulai pembelajaran, agar peserta didik mulai terpancing rasa ingin tahunya akan hal baru yang berkaitan tentang bahasa Arab. Dengan memberikan beberapa kosa kata pembuka di awal pembelajaran seperti menanyakan apa arti gambar yang ada di buku, apa bahasa Arab beberapa benda yang masih berkaitan dengan tema pembelajaran.

Selanjutnya, Guru menjelaskan tentang mufrodat yang sesuai dengan gambar pada buku panduan yang sudah dipegang masing-masing peserta didik, dan menuliskan mufrodat tersebut di papan tulis. Menuliskan kosa kata berbahasa Arab atau mufrodat di papan tulis merupakan langkah untuk memberikan gambaran bagaimana penulisan kosa kata tersebut. Serta meminta peserta didik untuk menirukan dan menerjemahkan kembali mufrodat yang sudah dijelaskan, dengan tujuan penulisan ulang kosa kata bahasa Arab tersebut oleh peserta didik agar lebih mudah mengingat serta bisa menuliskannya tidak hanya menyebut. Tentunya tingkat keberhasilan pembelajaran seperti ini lebih tinggi dari pada peserta didik hanya diminta untuk mengulangi mufrodat yang diucapkan oleh guru tanpa menulis. Kemudian guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, pembagian kelompok ini bertujuan untuk melatih kekompakan peserta didik dalam kelas. Pembagian kelompoknya tidak berdasarkan teman duduk atau peserta didik memilih kelompoknya masing-masing, jika pembagian kelompoknya seperti itu, khawatirnya dalam kelas tersebut terjadi diskriminasi kepada salah satu peserta didik yang akan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam belajar yang tentunya akan mengganggu kualitas hasil belajar peserta didik tersebut. Guru mengarahkan pembagian kelompok ini dengan peserta didik paling depan mulai berhitung menggunakan bahasa Arab, peserta didik berhitung mulai dari satu sampai lima kemudian diulangi mulai dari angka satu pada peserta didik keenam, sampai peserta didik kesepuluh kemudian diulangi lagi pada peserta didik ke sebelas dan begitu seterusnya.

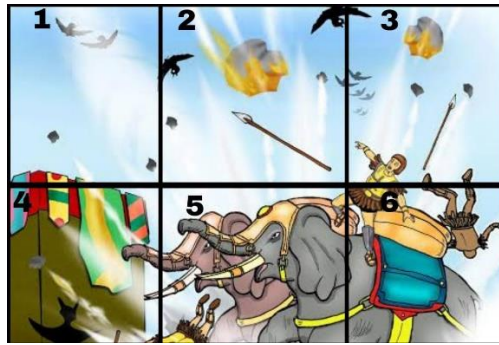
Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas, pembelajaran berbasis proyek pada penelitian ini menggunakan media puzzle. Setelah kelompok sudah terbagi, Guru menjelaskan proyek, cara mengerjakan, aturan permainan media puzzle serta waktu yang telah dirancang.

Guru membagikan puzzle yang belum disusun kepada peserta didik dengan rincian, satu kelompok mendapatkan satu paket potongan-potongan puzzle. Peserta didik secara kompak menyusun puzzle tersebut di atas kertas manilla dengan

kelompoknya masing-masing. Setelah waktu mengerjakan ditentukan, peserta didik dengan kelompoknya mulai menyusun puzzle dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok yang pertama menyelesaikan penyusunan puzzlenya diberikan *privilege* untuk memilih kamus mana yang ingin digunakan untuk mencari sebanyak-banyaknya mufrodat yang ada pada gambar puzzle yang sudah disusun.

Setelah masing-masing kelompok mendapat kamus untuk mencari mufrodat sebanyak mungkin, Guru memberikan batasan waktu lima menit untuk mencari mufrodat yang berkaitan dengan gambar puzzle sebanyak-banyaknya. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.²⁷ Memberikan kamus merupakan tugas seorang Guru dalam mengatasi kekurangan peserta didik di kelas, pada MTs NW Mercepada ini peserta didik kurang mengetahui mufrodat-mufrodat karena lingkungan yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Arab, bahkan jadwal untuk mata pelajaran bahasa Arab bisa dikatakan masih terlalu singkat. Dengan memberikan kamus, peserta didik dapat mengerti bagaimana cara menggunakan kamus yang benar. Kemudian waktu dimulai, peserta didik dengan kelompoknya masing-masing kompak bekerja sama untuk mencari mufrodat sebanyak-banyaknya. Sampai waktunya habis, peserta didik diminta untuk mengembalikan kamus yang dipegang masing-masing kelompok kepada Guru. Setelah itu, setiap anggota kelompok berbaris kemudian menuliskan masing-masing satu mufrodat pada papan tulis secara bergiliran dan dibatasi dengan waktu dua menit untuk masing-masing kelompok. Dengan waktu dua menit, peserta didik bergiliran menulis satu mufrodat kemudian bergantian dengan teman kelompoknya untuk menulis satu mufrodat yang lain selain mufrodat yang sudah ditulis oleh teman kelompoknya. Guru mengawasi jalannya penulisan mufrodat di papan tulis, karena kemampuan menulis setiap peserta didik berbeda terlebih dalam menulis huruf hijaiyah sebagian besar masih mengeja untuk menyambung huruf. Karena kekurangan tersebut, ada beberapa peserta didik yang malu untuk menulis di papan tulis khususnya dalam menulis mufrodat dengan huruf hijaiyah atau bahasa Arab. Jadi, masing-masing peserta didik wajib mendapatkan giliran untuk menulis minimal satu mufrodat. Karena terbatasnya waktu untuk menulis mufrodat di papan tulis menjadikan suasana bersaing dalam kelas semakin terasa. Dan kegiatan terakhir yaitu, Guru memeriksa hasil tulisan peserta didik pada papan tulis dan menanyakan kembali arti dari masing-masing mufrodat yang sudah dituliskan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Berikut gambar puzzle beserta mufrodat dari setiap potongan:

²⁷ Muhamad Nurul Farih, 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan', 2020, 1–45.



Gambar Puzzle	Mufrodat	Gambar Puzzle	Mufrodat
Gambar puzzle 1	Burung : طائر Batu: حجر Langit: سماء Biru: أزرق Putih: أبيض	Gambar Puzzle 4	Ka'bah: كعبة Kuning: أصفر Merah: أحمر
Gambar puzzle 2	Api : نار Tombak: رمح	Gambar puzzle 5	Gajah: فيل Belalai: خرطوم
Gambar puzzle 3	Tangan: يد Kepala: رأس Baju: لباس	Gambar puzzle 6	Badan: جسم Warna abu: الرمدة Oren: برتقالي



Pada akhir pembelajaran Guru menyimpulkan pembelajaran berkaitan dengan tugas proyek yang sudah dilaksanakan. Dan meminta masing-masing kelompok untuk mengumpulkan proyek berupa gambar puzzle yang sudah disusun dengan rapi. Sebelum menutup pembelajaran, Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang lebih cepat menyelesaikan puzzle, yang menulis mufrodat terbanyak dan kelompok yang memiliki kekompakan atau kerja sama tim yang bagus. Dan Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup.

KESIMPULAN

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Indonesia pada tahun ini adalah kurikulum merdeka yang salah satunya memiliki pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka, memiliki kontribusi yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini karena siswa diberikan kesempatan untuk mengakses dan menggunakan media pembelajaran yang mereka kuasai dan inginkan. Melalui pembuatan proyek untuk menyelesaikan permasalahan nyata, motivasi siswa meningkat karena apa yang mereka kerjakan dapat membuat mereka lebih senang dan nyaman dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, Ahmad, 'Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis', *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.1 (2023), 111–17 <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Andajani, Kudubakti, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2022)
- Avivi, Ami Aviatin, Agnes Dhea Pramadhitta, Fifi Fatmawati Rahayu, Marlina Saptariana, and Anisa Umu Salamah, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X Pada Materi Bioteknologi', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3.3 (2023), 251–58
- Baroroh, R. Umi, and Fauziyah Nur Rahmawati, 'Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2020), 179–96 <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Bulqis, 'Efektivitas Permainan Puzzle Tebak Gambar Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Armala IAIN Pontianak*, 2022, 13–31 <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/armala/article/view/877>
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.02 (2023), 56–67 <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', *信阳师范学院*, 1.1 (2008), 305 <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/arti>

cle/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0A
www.iosrjournals.org

- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1', *Jurnal Basicedu*, 6.2 (2022), 2846–53
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Falah, Ahmad, 'Problem Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah', *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8.1 (2016), 29–46
- Farih, Muhamad Nurul, 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan', 2020, 1–45
- Gusteti, Meria Ultra, and Neviyarni Neviyarni, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka', *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3.3 (2022), 636–46
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hutasuhut, Saidun, 'Staf Pengajar Universitas Negeri Medan (UNIMED)', *Pekbis Jurnal*, 2.1 (2010), 196–207
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid, 'Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 197–210 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Khasanah, Nginayatul, 'Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)', *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2016), 39–54
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq, 'Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire', *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2022), 162–72
<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif, Padang: Afifa Utama*, 2020
- Murtadho, Mohamad Aris, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Unisatu*, 11.1 (2023), 97–133
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/tadris/article/view/7409>
- Pitaloka, H, and M Arsanti, 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2022, 2020–23
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rumakhit, Nur. 2010., 'Penggunaan Media Pembelajaran Puzzle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sdn 72 Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone', *Riskesdas 2018*, 2015, 1–12
- Sakdiah, Nikmatu, and Fahrurrozi Sihombing, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), 34–41 <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Sani, Abdullah, Ridwan, 'Metode Pembelajaran Saintifik', *Trabajo Infantil*, 53.9 (2016), 6 <http://digilib.unimed.ac.id/16307>

- Sari, Y P, 'Pembelajaran Mufrodat dengan Metode Menghafal Di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Tahun Ajaran 2020 ...', 2021
- Susila, I Komang Dedik, and I Gusti Ayu Istri Aryasuari, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar', *Widya Balina*, 8.1 (2023), 585–92 <https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>
- Takdir, Takdir, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.1 (2020), 40–58 <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Taqiyah, Siti Zaimatut, 'Implementasi Manual Media Kaana Puzzle Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab', *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2023), 34–51 <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.6952>
-